



## Edukasi dan Pendampingan Pengelola Sayur Organik Baron Agro Lesanpuro Kota Malang

Sentot Joko Raharjo<sup>1,2\*</sup>, Ernainin Dyah Wijayanti<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Akademi Analis Farmasi dan Makanan Putra Indonesia Malang, Malang, Indonesia

<sup>2</sup>Pusat Studi Molekul Cerdas Berbasis Sumber Genetik Alami (SMONAGENES),

\***email korespondensi:** sentotjoko@yahoo.co.id

**Naskah diterima:** 4 Mei 2021; **Penerimaan:** 19 Juni 2021; **Diterbitkan:** 29 Juni 2021

### ABSTRAK

Lesanpuro merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi dan daya tarik tersendiri karena memiliki hasil alam yang cukup dan luas lahan pertanian. Hal tersebut membuat wilayah tersebut menjadi penyumbang potensi yang berpengaruh bagi komoditas pertanian kota Malang, khususnya sayur organik dan buah yang sudah sangat jarang sekali ditemui lahan pertanian di tengah kota, namun kelompok usaha ini belum memahami benar arti pentingnya cara produksi yang baik dan keamanan produk pangan sayur organik. Edukasi dan pendampingan kelompok usaha pengolahan sayur organik yang benar dan pengetahuan meliputi semua aspek penanganan bisnis tersebut. Tujuan pengabdian masyarakat ini adalah edukasi dan pendampingan kelompok usaha dalam pengelolaan sayur organik yang baik agar menjadi produk pangan yang aman sehingga menjadi peluang usaha baru untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian dalam lingkungan, kesehatan, dan perekonomian. Metode yang digunakan adalah PAR (*Participatory Action Research*) berupa penyuluhan, pelatihan, demonstrasi, serta pendampingan. Pendampingan dilakukan selama 3 bulan. Hasil pendampingan menunjukkan bahwa 95% responden setuju bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat bermanfaat, 89% responden setuju kegiatan edukasi ini sangat meningkatkan kualitas, 97% responden menyatakan ilmu bertambah setelah mengikuti pelatihan, dan 85% responden menyatakan bahwa keseluruhan kegiatan pelatihan sudah baik. Kesimpulan pengabdian adalah kegiatan edukasi dan pendampingan kelompok usaha dalam pengelolaan sayur organik agar menjadi produk pangan yang aman mendapatkan respons yang baik dan menjadi peluang usaha baru untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian dalam lingkungan, kesehatan, dan perekonomian.

**KATA KUNCI:** Edukasi; Pendampingan; Pengelolaan Sayur Organik; Baron Agro Lesanpuro.

## Education and Mentoring to Vegetable Organic Farming's Baron Agro Lesanpuro Malang

### ABSTRACT

Lesanpuro is one area that has its own potential and attractiveness, because it has sufficient natural products and extensive agricultural land. This makes the area an influential potential contributor to agricultural commodities in the city of Malang, especially organic vegetables and fruit which are very rarely found in agricultural land in the middle of the city, but this business group does not understand the importance of good production methods and food product safety, the organic vegetables. Correct education and assistance for organic vegetable processing business groups and knowledge covering all aspects of handling the business. The purpose of this community service is education and assistance for business groups in good organic vegetable management so that they become safe food products, so that they become new business opportunities to improve welfare and independence in the environment, health, and economy. The method used is PAR (*Participatory Action Research*) in the form of counseling, training, demonstration, and mentoring. Mentoring is carried out for 3 months. The results of the mentoring showed that 95% of respondents agreed that community service activities were useful, 89% of respondents agreed that this educational activity greatly improved quality, 97% of respondents stated that knowledge increased after attending training, and 85% of respondents stated that the overall training activities were good. The conclusion of this service is that educational activities and business group assistance in managing organic vegetables so that they become safe food products get a good response and become new business opportunities to improve welfare and independence in the environment, health, and economy.

**KEYWORDS:** Education; Mentoring; Organic Vegetable Farming's; Baron Agro Lesanpuro.

\*Korespondensi:

**Sentot Joko Raharjo**

Akademi Analis Farmasi dan Makanan Putra Indonesia Malang, Jl Barito 5 Malang 65123, Indonesia

E-mail: sentotjoko@yahoo.co.id



## 1. PENDAHULUAN

Kota Malang terbagi dalam 5 wilayah kecamatan yang memiliki beragam potensi yang berbeda-beda dan menjadi ciri masing-masing wilayah. Beragam potensi kota Malang terbagi dalam potensi pendidikan, pariwisata, pertanian, perdagangan, dan bidang lain yang mendukung perkembangan kemajuan kota Malang. Salah satunya terletak di Kecamatan Kedungkandang khususnya RW 05 Kelurahan Lesanpuro (Arlina, 2014). Lesanpuro ini memiliki potensi dan daya tarik tersendiri karena memiliki hasil alam yang cukup dan luas lahan pertanian terbesar dibandingkan wilayah kecamatan lain. Hal tersebut membuat wilayah kecamatan Kedungkandang menjadi penyumbang potensi yang berpengaruh bagi komoditas pertanian kota Malang khususnya sayur dan buah yang sudah sangat jarang sekali ditemui lahan pertanian di tengah kota (Adimihardja & Hikmat, 2003; Handayani, 2009; Noviana, 2010). Selain itu, adanya tanah desa milik pemerintah kota Malang dan adanya kebijakan pemerintah kota Malang tentang kampung tematik pada tahun 2014 serta dibangkitkannya kembali pada tahun 2019 sebagai sentra pengembangan sayur organik sehingga dapat meningkatkan potensi daerah setempat untuk menunjang perekonomian masyarakat sekitar. Salah satu produk yang berpotensi dapat dikembangkan oleh masyarakat di Lesanpuro adalah dalam bentuk pengelolaan sayur organik tersebut diupayakan oleh ibu-ibu kelompok PKK RW 10, Perumahan PNS Kelurahan Lesanpuro, Kecamatan Kedungkandang, Kota Malang.

Dalam mengatasi kebutuhan masyarakat desa Lesanpuro, Kecamatan Kedungkandang, maka perlu dilakukan kegiatan yang sinergis melalui pendampingan institusi Akademi Analis Farmasi dan Makanan Putra Indonesia Malang (AKAFARMA PIM) dalam cara pengelolaan sayur organik yang baik dan keamanan produknya sehingga kegiatan ini harapannya dapat mendorong dosen dan mahasiswa untuk mampu menyelesaikan permasalahan yang ada di masyarakat desa Lesanpuro melalui sinergi bersama pemerintah kota Malang melalui program kampung tematik ini. Kegiatan pendampingan juga merupakan kegiatan percontohan pemerintah kota Malang dalam pengelolaan sayur organik di Baron Agro Perumahan PNS Lesanpuro, Kecamatan Kedungkandang. Selain itu, untuk menyelesaikan permasalahan yang ada di masyarakat desa Lesanpuro melalui sinergi bersama pemerintah kota Malang melalui program kampung tematik. Peluang menjadi kelurahan yang dipilih dalam lomba tingkat nasional dalam bidang Ketahanan Pangan. Upaya pendampingan, selain merupakan bentuk pengelolaan lingkungan yang inheren dengan meningkatkan kualitas hidup manusia sekitarnya, ke depan juga merupakan upaya pengembangan sumber daya manusia yang dapat membuka peluang usaha baru dalam Agro Wisata Sayur Organik.

Tujuan pengabdian kepada masyarakat adalah memberikan edukasi kelompok PKK RW 05, Perumahan PNS, Kelurahan Lesanpuro, Kecamatan Kedungkandang, Kota Malang dengan ilmu penanganan sayur organik Baron Agro. Selain itu, membangun kerjasama dan kemitraan dengan masyarakat melalui kampung tematik sebagai perwujudan dari pengembangan kompetensi sosial dosen serta mahasiswa AKAFARMA PIM dalam pengembangan budidaya sayur organik. Petani belum memahami secara benar pentingnya prasyarat dasar dan keamanan pangan sehingga terkadang sayuran yang dihasilkan kualitasnya kurang baik. Prasyarat dasar *Good Manufacturing*

\*Korespondensi:

**Sentot Joko Raharjo**

Akademi Analis Farmasi dan Makanan Putra Indonesia Malang, Jl Barito 5 Malang 65123, Indonesia

E-mail: [sentotjoko@yahoo.co.id](mailto:sentotjoko@yahoo.co.id)



*Product (GMP)* tentang lingkup bangunan dan tenaga kerja bertujuan untuk memberikan tindakan perbaikan bagi petani agar nantinya dapat menjamin kualitas dan keamanan sayur organik yang dihasilkan. Evaluasi GMP dilakukan dengan membandingkan standar sanitasi yaitu menggunakan pedoman Peraturan Menteri Perindustrian Republik Indonesia No. 75/M-IND/PER/7/2010 tentang Pedoman “Cara Produksi Pangan Olahan” yang terkait dengan pelaksanaan sanitasi bangunan dan tenaga kerja atau karyawan (Kementerian Perindustrian RI, 2010; BPOM RI, 2012). Di petani masih membutuhkan banyak perbaikan, terutama di lingkup lahan pertanian dan rumah kaca. Pada lingkup tenaga kerja, perbaikan yang seharusnya dilakukan meliputi penggunaan seragam, masker, sarung tangan, dan sepatu. Melalui kegiatan pendampingan, diharapkan petani lebih memahami serta mampu meningkatkan produktivitas produksi, menjadikan lingkungan kerja yang bersih, sehat, aman, dan nyaman.

## 2. METODE

Dalam rangka mengubah kondisi penduduk desa Lesanpuro secara sosial, ekonomi, dan lingkungan, digunakan metode PAR (*Participatory Action Research*) (Kosasih, 2018; Rahmat & Mirnawati, 2020). Metode ini dilakukan untuk memahamkan penduduk desa terhadap (1) potensi-potensi yang dimiliki dari pengelolaan sayur organik; (2) keinginan-keinginan untuk mengatasi kekurangan dan kelemahannya khususnya berkaitan dengan pengelolaan sayur organik; (3) menyusun strategi dan perbaikan pada proses produksi melalui edukasi dan pendampingan yang intens. Metode PAR digunakan untuk tidak membuat penduduk dampingan sebagai objek, tetapi menjadikannya sebagai subjek penelitian. Posisi pengabdian lebih sebagai fasilitator bagi masyarakat untuk mencapai cita-citanya dan memberikan jalan keluar dalam merumuskan strategi yang dapat digunakan masyarakat untuk mencari jalan keluar bagi permasalahannya. Namun, perumusan jalan keluar dan strategi menjadi tetap melibatkan penduduk dengan harapan apabila mengalami masalah sosial, ekonomi, dan lingkungan atau lainnya, masyarakat dapat memecahkan permasalahannya secara mandiri. Metode pelatihan untuk melaksanakan kegiatan tersebut meliputi:

### 2.1 Metode Ceramah

Metode ceramah dipilih untuk memberikan penjelasan tentang apa pentingnya dalam menerapkan program dasar untuk proses produksi melalui pendekatan cara pengolahan budidaya sayur organik terutama dalam hal tindakan pengendalian kondisi sanitasi dan higiene selama pelaksanaan proses produksinya.

### 2.2 Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab sangat penting bagi para petani, baik di saat menerima penjelasan tentang program penerapan dasar. Metode tanya jawab memungkinkan menggali pengetahuan sebanyak-banyaknya tentang pengelolaan budidaya sayur organik.

### 2.3 Metode Simulasi

Metode simulasi sangat penting diberikan kepada kelompok untuk memberikan kesempatan mempraktekkan cara pengolahan sayur organik. Metode simulasi diberikan dengan harapan

\*Korespondensi:

**Sentot Joko Raharjo**

Akademi Analis Farmasi dan Makanan Putra Indonesia Malang, Jl Barito 5 Malang 65123, Indonesia

E-mail: [sentotjoko@yahoo.co.id](mailto:sentotjoko@yahoo.co.id)



anggota kelompok akan benar-benar menguasai materi pelatihan yang diterima, mengetahui tingkat kemampuan dalam menerapkannya, kemudian mengidentifikasi kesulitan-kesulitan apa saja yang masih ada sehingga dapat dipecahkan bersama.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Indikator keberhasilan program sebelum dan sesudah program meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Pengetahuan masyarakat tentang pengelolaan sayur organik semakin meningkat dan mengembangkan sebagai kampung Agrowisata Sayur Organik.
2. Terwujudnya budaya berorganisasi dalam masyarakat utamanya untuk meningkatkan pendapatan per kapita keluarga.
3. Terwujudnya pemberdayaan ekonomi melalui inovasi produk pangan olahan dan jasa wisata di Perumahan PNS, RW 5, Kelurahan Lesanpuro sebagai produk unggulan daerah setempat.

Dalam rangka mengubah kondisi masyarakat Perumahan PNS, RW 05, Kelurahan Lesanpuro baik secara sosial, ekonomi, dan lingkungan, maka digunakan metode PAR. Menurut Adimihardja (2003), menyatakan bahwa metode PAR dilakukan dengan memberikan pemahaman kepada masyarakat terhadap potensi-potensi yang dimiliki dari pengelolaan yang ada di wilayah pendampingan (Adimihardja & Hikmat, 2003). Upaya-upaya untuk mengatasi kekurangan dan kelemahannya khususnya berkaitan dengan pengelolaan usaha sayur organik dan usaha agrowisata serta menyusun strategi dan metode untuk memecahkan permasalahan pengelolaan sayur organik melalui pengolahan menjadi produk unggulan daerah, melalui tahap sebagai berikut:

1. Pemetaan awal yang dilakukan dalam pengabdian kepada masyarakat untuk memahami kondisi dan karakteristik wilayah pengabdian. Pemetaan awal sebagai alat untuk memenuhi komunitas sehingga pengabdian akan mudah memahami realitas problem dan relasi sosial yang terjadi. Dengan demikian akan memudahkan masuk ke dalam komunitas baik melalui kunci masyarakat maupun komunitas akar rumput yang sudah terbangun seperti kelompok Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dan kelompok keagamaan (yasinan, tahlil, dan pengajian).
2. Inkulturasi dan membangun kepercayaan (*trust building*) dengan masyarakat sehingga terjalin hubungan yang setara dan saling mendukung. Pengabdian dan masyarakat bisa menyatu menjadi sebuah simbiosis mutualisme untuk melakukan pendampingan, belajar memahami masalahnya, dan memecahkan persoalannya secara bersama-sama (partisipatif).
3. Program pendampingan melalui teknik *Participatory Rural Appraisal* (PRA) untuk memahami persoalan masyarakat yang selanjutnya menjadi alat perubahan sosial, sambil merintis membangun kelompok-kelompok komunitas, sesuai dengan potensi dan keragaman yang ada.
4. Melakukan demonstrasi dan pendampingan secara intensif kepada kelompok binaan melalui pengolahan sayur organik agar menjadi produk yang memiliki nilai jual tinggi. Peran serta pendampingan adalah memberikan ilmu, wawasan, dan cara pengolahan secara sederhana menjadi produk olahan pangan, pendampingan dalam pembuatan label, cara produksi yang baik untuk pangan olahan, serta cara pemasaran produk.



Metode PAR digunakan untuk tidak membuat masyarakat dampingan sebagai objek, tetapi menjadikannya sebagai subjek pengabdian (Coghlan & Brydon, 2015). Masyarakat sendiri yang memahami, menginginkan, dan memecahkan permasalahan yang melilitnya. Posisi pengabdian lebih sebagai fasilitator bagi masyarakat untuk mencapai cita-citanya dan memberikan jalan keluar dalam merumuskan strategi yang dapat digunakan masyarakat untuk mencari jalan keluar bagi permasalahan mereka. Namun, perumusan jalan keluar dan strategi tetap melibatkan masyarakat dengan harapan apabila mengalami masalah sosial, ekonomi, dan lingkungan atau lainnya, masyarakat dapat memecahkan permasalahannya sendiri tanpa bantuan orang lain.

Prioritas program pengabdian kepada masyarakat adalah penguatan pengelolaan sayur organik melalui pendampingan dengan teknologi yang sederhana serta peningkatan sumber daya manusia dalam memproduksi olahan pangan berupa sayur organik berdasarkan hasil survei awal dan kesepakatan (*agreement*) kelompok sasaran dengan pendampingan yang telah dilakukan.

Keamanan pangan saat ini menjadi perhatian penting dari bagian proses pengolahan pangan yang dicari oleh konsumen, apalagi dalam situasi pandemik seperti saat ini. Sayur organik juga merupakan salah produk pangan yang harus disiapkan dalam pengelolaannya agar memenuhi Cara Produksi Sayur Organik Yang Baik dan Keamanan Produknya.

### **Cara Produksi Sayur Organik Yang Baik**

Hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Kelurahan Lesapuro, Kecamatan Kedungkandang, Kota Malang berupa proses pendampingan dalam memberikan pemahaman atau edukasi kepada petani sayur organik agar proses produksi yang dilakukan memenuhi prasyarat dasar untuk pengolahan pangan yang baik. Pengabdian mengevaluasi sarana produksi pangan Industri Rumah Tangga (IRT) dalam kegiatan pendampingan pada pengelolaan sayur organik melalui pemeriksaan Industri Rumah Tangga Pangan (IRTP) maka dapat meningkatkan kepercayaan konsumen terhadap produk pangan yang dihasilkan serta menumbuhkan kesadaran serta motivasi produsen dan karyawan tentang pentingnya pengolahan pangan yang higienis dan tanggung jawab terhadap keselamatan konsumen (Badan POM, 2012). Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 28 Tahun 2004 tentang Keamanan, Mutu, dan Gizi Pangan, dijelaskan bahwa produksi pangan adalah kegiatan atau proses menghasilkan, menyiapkan, mengolah, membuat, mengawetkan, mengemas, mengemas kembali, dan/atau mengubah bentuk pangan.

Survei kegiatan pengelolaan sayur organik Baron Agro Lesanpuro adalah sebagai berikut:

1. Pemeriksaan sarana budidaya sayur organik dilakukan di rumah kaca dan beberapa di rumah warga yang berdomisili di RW 05 Kelurahan Lesanpuro. Petani-petani ini merupakan Binaan AKAFARMA PIM yang telah menjalankan kegiatannya mulai tahun 2016. Kapasitas produk selama musim panen cukup melimpah. Karyawannya yang merupakan anggota ibu-ibu PKK belum dilatih atau diberikan pembekalan tentang higiene dan keamanan pangan pada proses produksi setelah panen sayur organik tersebut sampai pengemasan.



2. Hasil formulir pemeriksaan sarana produksi pangan industri rumah tangga ini menggunakan rumus total jumlah penyimpangan, seluruh hasil tiap-tiap standar dijumlahkan. Setelah hasil didapatkan maka dapat dilihat jumlah penyimpangan tersebut termasuk dalam level I, II, III, atau IV. Level tertinggi berada pada level I, sedangkan level terendah pada level IV. Semakin tinggi level yang didapat maka semakin kecil jumlah penyimpangan yang dilakukan oleh pengelola sayur organik.
3. Dalam penentuan kategori ketidaksesuaian dalam industri rumah tangga pangan terdapat 4 penetapan ketidaksesuaian. Penetapan ketidaksesuaian tersebut terdiri dari Mi = minor, Ma = mayor, Se = serius, dan Kr = kritis. Hasil evaluasi kategori ketidaksesuaian yang ditemukan pada petani sayur organik ini masuk pada level IV terdapat pada hasil SPPIRT, seperti disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Penentuan kategori kesesuaian dan ketidaksesuaian dalam pengelolaan sayur organik

No.	Elemen yang Diperiksa	Ketidaksesuaian			
		Mi	Ma	Se	Kr
1.	Lokasi dan lingkungan				√
2.	Bangunan dan fasilitas			√	
3.	Peralatan produksi			√	
4.	Suplai air			√	
5.	Fasilitas serta kegiatan higiene dan sanitasi				
6.	Kesehatan dan higiene karyawan				
7.	Pemeliharaan serta program higiene dan sanitasi				
8.	Penyimpanan				
9.	Pengendalian proses				
10.	Pelabelan pangan				
11.	Pengawasan oleh penanggung jawab				
12.	Penarikan produk				
13.	Pencatatan dan dokumentasi				
14.	Pelatihan karyawan				

4. Pada poin nomor 1-8 adalah hal utama yang benar-benar harus diperhatikan, tetapi dari hasil pemeriksaan didapatkan 1 kritis dan 3 serius sehingga dibutuhkan pendampingan dan edukasi kepada petani sayur organik. Oleh karena itu, dibutuhkan juga agar pangsa pasar penjualan UKM sayur organik dapat lebih luas sehingga program prasyarat dasar ini benar-benar diterapkan.

### Keamanan Pangan Produk Sayur Organik

Penerapan prinsip mutu dan keamanan pangan belum diimplementasikan oleh seluruh pengelolaan produk sayur organik Baron Agro di Kelurahan Lesanpuro karena masyarakat belum memahami pentingnya menerapkan keamanan pangan karena produk yang dihasilkan belum pernah ada kejadian yang dapat menyebabkan penyakit bahkan Kejadian Luar Biasa (KLB) sehingga dianggap produksi yang dilakukan selama ini aman. Penelitian oleh Indrawati (2017) berupaya membuat

\*Korespondensi:

Sentot Joko Raharjo

Akademi Analis Farmasi dan Makanan Putra Indonesia Malang, Jl Barito 5 Malang 65123, Indonesia

E-mail: [sentotjoko@yahoo.co.id](mailto:sentotjoko@yahoo.co.id)



model interaksi risiko dalam konteks rantai pasok menggunakan metode *Interpretive Structural Modelling and Analytical Network Process*. Upaya memetakan proses/aktivitas adalah hal yang penting untuk dilakukan agar proses/aktivitas yang ada secara keseluruhan dapat diketahui, meliputi (a) Pembelian bahan baku bibit sayur organik yaitu pembelian bibit dilakukan melalui pemasok yang telah dikenal sehingga bahan yang diperlukan terjamin mutunya dengan baik; (b) Pemeriksaan proses yaitu setiap tahapan proses yang dilakukan harus memenuhi syarat keamanan pangan yang terhindar dari bahaya kimia, fisika, dan biologi. Proses tersebut tidak pernah diperhatikan sebelum edukasi petani sayur organik. Air untuk penyiraman dan pencucian produk selalu menggunakan air yang bersih; (c) Perawatan alat-alat penyiraman, pencucian, dan pengemasan yaitu alat yang digunakan proses produksi hampir seluruhnya masih kotor dan berkarat. Kelalaian peralatan dibiarkan begitu saja karena petani tidak paham benar akan pentingnya kebersihan alat. Dengan edukasi yang diberikan maka petani dibantu untuk membersihkan alat-alat yang digunakan agar tidak berkarat; (d) Pengolahan yaitu ketika proses pengolahan mulai pemanenan sampai pengemasan alur tidak sesuai (semrawut). Hal ini memungkinkan terjadinya kontaminasi oleh mikroorganisme dan bahan lain yang berbahaya. Adanya edukasi yang diberikan maka alur proses dibuat tertata sesuai desain pengolahannya alur ini dibuat tertata (Fidyasari & Raharjo, 2020; Raharjo & Fidyasari, 2020; Fidyasari dkk., 2021).

### Evaluasi Kegiatan

Hasil evaluasi dalam kegiatan program pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan dua pendekatan yaitu internal dan eksternal. Pendekatan eksternal dengan mengajukan pertanyaan melalui kuesioner tertutup yang disebar kepada petani sayur organik binaan, sedangkan pendekatan internal dengan melakukan pengamatan dan menganalisis kekurangan dan kebutuhan yang belum terpenuhi selama kegiatan berlangsung. Evaluasi dilakukan oleh tim pelaksana pengabdian masyarakat guna memberikan pelayanan yang maksimal. Adapun hasil kegiatan evaluasi disajikan pada Gambar 1.

Berdasarkan Gambar 1, evaluasi pelatihan dapat disimpulkan bahwa 95% responden setuju bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat bermanfaat dan 89% responden setuju kegiatan pendampingan UKM berkualitas. Data menunjukkan sebesar 97% responden setuju bahwa ilmu bertambah setelah mengikuti pelatihan dan 85% responden menyatakan bahwa keseluruhan kegiatan pelatihan sudah baik. Keseluruhan kegiatan yang dimaksud meliputi fasilitas yang diberikan, penyediaan materi, dan pemateri pendampingan. Catatan tertera dari hasil kuesioner yang disebar adalah tingkat pendidikan petani beragam. Tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap keinginan untuk melakukan inovasi dan terobosan dalam memajukan sumber daya manusianya. Perlu pendekatan dan bertahap dalam menyampaikan materi sesuai dengan responden yang dihadapi.

\*Korespondensi:

**Sentot Joko Raharjo**

Akademi Analis Farmasi dan Makanan Putra Indonesia Malang, Jl Barito 5 Malang 65123, Indonesia

E-mail: [sentotjoko@yahoo.co.id](mailto:sentotjoko@yahoo.co.id)



**Gambar 1.** Hasil kuesioner edukasi dan pendampingan pengelolaan sayur organik

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, maka dapat disimpulkan edukasi dan pendampingan program prasyarat dasar dan keamanan pangan menunjukkan bahwa 95% responden setuju bahwa kegiatan pengabdian masyarakat bermanfaat, 89% responden setuju kegiatan edukasi ini sangat meningkatkan kualitas produksi, 97% responden menyatakan ilmu bertambah setelah mengikuti pelatihan, dan 85% responden menyatakan bahwa keseluruhan kegiatan pelatihan sudah baik.

Partisipasi aktif melalui program pengabdian kepada masyarakat dengan memberikan edukasi dan pendampingan di kelompok binaan RW 05 Kelurahan Lesanpuro melalui konsep pengelolaan sayur organik, khususnya cara pengolahan sayur organik. Nantinya lokasi tersebut diharapkan sebagai agrowisata mampu meningkatkan jiwa entrepreneur sehingga dapat meningkatkan pendapatan per kapita keluarga.

#### KONTRIBUSI PENULIS

S.J.R. sebagai ketua tim pengabdian bertanggung jawab mengoordinasi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat serta menyusun luaran berupa artikel jurnal; E.D.W. membantu menyusun artikel jurnal.

**UCAPAN TERIMA KASIH**

Terima kasih kepada warga RW 05 Kelurahan Lesanpuro, Kecamatan Kedungkandang, Kota Malang yang sangat membantu dan mendukung kegiatan ini serta kepada AKAFARMA PIM dan Yayasan Putera Indonesia Malang yang memberikan motivasi dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini.

**KONFLIK KEPENTINGAN**

Dalam penulisan dan kegiatan ini tidak ada konflik kepentingan, seperti hubungan keuangan, profesional, atau pribadi yang relevan dengan artikel ini.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Adimihardja, K., & Harry, H. (2003). *Participatory Research Appraisal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*. Penerbit Humaniora. Bandung.
- Arlina, R. (2014). Implementasi Rencana Tata Ruang Wilayah Dalam Pembangunan Daerah Perkotaan (Studi Kecamatan Kedungkandang Kota Malang). *Jurusan Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya*, 2(8), 31–42.
- B POM RI. (2012). Peraturan Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia Nomor HK.03.1.23.04.12.2206 Tahun 2012 Tentang Cara Produksi Pangan Yang Baik untuk Industri Rumah Tangga. Hlm. 1-22.
- Coghlan, D., & Brydon, M. (2015). Pragmatic Action Research. *International Journal of Action Research*, 3(2), 131–148. <https://doi.org/10.4135/9781446294406.n286>.
- Fidyasari, A., & Raharjo, S. J. (2020). Edukasi Penerapan Program “Good Manufacturing Practice” (GMP) dan Keamanan Pangan Untuk Pengembangan Kampung Tempe. *Community Development Journal*, 1(3), 271–276.
- Fidyasari, A., Joko Raharjo, S., & Adhihapsari, W. (2021). Optimizing the Role of Tempe Makers in the Development of KAMPUNG TEMPE Potentials as the Pioneer of Food and Climate Sovereignty. *Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 84–92. <https://doi.org/10.29062/engagement.v5i1.250>.
- Handayani, S. (2009). Penerapan Metode Penelitian Participatory Research Appraisal dalam Penelitian Permukiman Vernakular (Permukiman Kampung Kota). *Prosiding Seminar Nasional Penelitian Arsitektur-Metoda dan Penerapannya*, 2(1995), 1–7.
- Indrawati, C. D. (2017). Identifikasi dan Pembobotan Risiko Rantai Pasokan: Sebuah Tinjauan Literatur. *Widya Warta*, 2(02), 289–301.

\*Korespondensi:

**Sentot Joko Raharjo**

Akademi Analis Farmasi dan Makanan Putra Indonesia Malang, Jl Barito 5 Malang 65123, Indonesia

E-mail: [sentotjoko@yahoo.co.id](mailto:sentotjoko@yahoo.co.id)



- 
- Kementerian Perindustrian RI. (2010). Peraturan Menteri Perindustrian Republik Indonesia Nomor 75/M-Ind/Per/7/2010 Tentang Pedoman Cara Produksi Pangan Olahan Yang Baik (Good Manufacturing Practices). 358. Hlm. 1–26.
- Kosasih, E. (2018). *Participatory Action Research (PAR) Implementasi Kebijakan Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun di Kabupaten Serang. Journal of Indonesian Public Administration and Governance Studies (JIPAGS)*, 2(2), 323–347.
- Noviana, I. (2010). *Participatory Action Research: Peningkatan Kesadaran Masyarakat untuk Menjadikan Lingkungan yang Bebas Narkoba. Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 15(3), 208–218.
- Raharjo, S. J., & Fidyasari, A. (2020). Community Empowerment Through 2<sup>nd</sup> Generation Tempeh Innovation Towards a Food Organized Village. *JSMARTech: Journal of Smartech Bioprospecting and Technology*, 02(01), 43–47.
- Rahmat, A., & Mirnawati, M. (2020). Model Participation Action Research Dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 6(1), 62. <https://doi.org/10.37905/aksara.6.1.62-71.2020>.